

STEREOTIPE GENDER DALAM SERIAL DRAMA *DAUGHTER OF LUPIN* (2019)

Nabila Vina Fairuzzahra

Kajian Wilayah Jepang, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia; nabila.vina91@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v11i2.430

ABSTRACT

Stereotypes shown by the media have influenced how society constructs their perspective on gender. Japanese television program that contained gender stereotypes is *Daughter of Lupin* (2019) drama series. This research aims to identify and explain gender stereotypes shown in *Daughter of Lupin* through the characterization of Mikumo Hana. This research is qualitative descriptive and it uses semiotic approach by Roland Barthes to analyze data. The result shows that *Daughter of Lupin* drama series has two types of gender stereotypes, which are traditional gender stereotypes and shifted gender stereotypes. It indicates that *Daughter of Lupin* is not fully breaking down the traditional gender stereotypes, but is also keeping some of them.

KEYWORDS

Gender stereotype; semiotic; Japanese drama series.

ABSTRAK

Perspektif masyarakat mengenai gender dipengaruhi oleh media melalui stereotipe stereotipe yang ditayangkan. Salah satu tayangan di Jepang yang mengandung stereotipe gender adalah serial drama berjudul *Daughter of Lupin* (2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan stereotipe gender yang terdapat dalam serial drama *Daughter of Lupin* melalui penokohan Mikumo Hana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial drama *Daughter of Lupin* menayangkan dua jenis stereotipe gender, yaitu stereotipe gender tradisional dan stereotipe gender yang telah mengalami pergeseran. Hal ini menunjukkan bahwa serial drama ini tidak sepenuhnya berusaha mendobrak stereotipe gender yang ada dan masih mempertahankan beberapa stereotipe tradisional.

KATA KUNCI

Stereotipe gender; semiotik; serial drama Jepang.

1. PENDAHULUAN

Media berperan dalam mengonstruksi pola pikir dan perspektif masyarakat. Goodall (2012, 160) menyatakan bahwa dengan semakin meluas pengaruh media, masyarakat akan semakin mudah dipengaruhi, terutama dalam cara berpikir dan bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media memengaruhi opini, identitas, pilihan, dan kehidupan seseorang (Wood dalam Goodall 2012, 161). Bahkan, perspektif masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan yang ideal pun secara tidak langsung ditanamkan oleh media melalui berbagai stereotipe- yang ditayangkan.

Menurut Wood (1994, 232–233), media menampilkan laki-laki dan perempuan dengan penggambaran yang berbeda. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang keras, tangguh, mandiri, agresif secara seksual, pemberani, kasar, tidak emosional, dan tidak feminin. Namun, di sisi lain, laki-laki juga digambarkan tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memasak, dan mengurus anak. Gambaran yang berbeda itu secara tidak langsung menciptakan stereotipe negatif bahwa laki-laki hampir tidak memiliki keterlibatan dengan urusan keluarga dan rumah tangga. Sebaliknya, perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang cantik, pasif, dan selalu bergantung pada laki-laki.

Tidak hanya menggambarkan laki-laki dan perempuan secara individual, tetapi media juga menggambarkan bagaimana hubungan yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. Menurut Wood (1994), ada tiga stereotipe hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan. Pertama, hubungan terjalin antara perempuan yang dependen dan laki-laki yang independen (Wood 1994, 233). Salah satu contohnya terlihat pada film *Little Mermaid*. Pada film itu, tokoh utama perempuan merelakan identitasnya sebagai putri duyung demi dapat bersama dengan laki-laki yang dicintainya. Keadaan itu menunjukkan bahwa identitas seorang perempuan bergantung pada laki-laki. Kedua, media sering kali menayangkan cara laki-laki yang kompeten menolong perempuan yang lemah (Wood 1994, 235). Contohnya dapat dilihat dalam film *Sleeping Beauty*. Dalam film itu, tokoh pangeran menyelamatkan sang putri dan mematahkan kutukan atas dirisang putri. Di samping memperlihatkan hubungan antara laki-laki yang kuat dan perempuan yang lemah, stereotipe ini juga secara tidak langsung akan menuntut laki-laki untuk menjadi sosok yang serba bisa untuk memperoleh kesuksesan. Ketiga, hubungan antara perempuan yang berperan sebagai pengasuh dan laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah (Wood 1994, 235). Dalam merepresentasikan stereotipe itu, laki-laki akan digambarkan sebagai sosok yang payah ketika melakukan pekerjaan domestik. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam iklan komersial yang memperlihatkan laki-laki sebagai karakter yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Hal ini jelas menekankan stereotipe hanya laki-laki yang berada di ranah publik, sedangkan perempuan berada di ranah domestik. Terakhir, media menggambarkan hubungan antara laki-laki sebagai sosok yang agresif dan perempuan sebagai sosok yang submisif dalam hubungan seksual (Wood 1994, 236). Dalam tema hubungan ini, perempuan di satu pihak direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kriteria ideal untuk menjadi objek seksual: cantik, seksi, pasif, dan lemah. Di pihak lain, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter agresif, mendominasi, dan kuat—kriteria yang sesuai sebagai pelaku kekerasan. Lalu, selain menunjukkan stereotipe maskulinitas yang berhubungan dengan tindakan agresif dan feminitas yang berhubungan dengan sifat pasif, stereotipe ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang diwarnai kekerasan akan terlihat indah dan seksi (Russel dalam Wood 1994, 236).

Stereotipe serupa tampaknya juga ditemukan dalam media Jepang. Arima (2003) mengkaji bagaimana iklan televisi di Jepang menggambarkan karakter laki-laki dan perempuan. Dalam iklan televisi Jepang, perempuan digambarkan sebagai “ibu rumah tangga yang cantik dan bijak”, “gadis muda yang menarik

perhatian,” dan “selebriti muda”. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai “seorang paruh baya yang menikmati waktu bersantai” dan “pekerja berusia senja”.

Menurut Arima (2003, 88), penggambaran sosok perempuan sebagai “ibu rumah tangga yang cantik dan bijak” dan sosok laki-laki sebagai “pekerja berusia senja” menunjukkan bahwa iklan televisi Jepang mengandung stereotipe peran gender yang masih tradisional, yaitu “laki-laki bekerja di luar dan perempuan di rumah”. Kemudian, karakter “gadis muda yang menarik perhatian” mengindikasikan bahwa iklan televisi Jepang melakukan komersialisasi seksualitas perempuan (Arima 2003:88). Meskipun demikian, iklan itu justru menargetkan kaum perempuan dan berusaha untuk menginternalisasi pesan menjadi muda dan cantik adalah hal yang penting bagi setiap perempuan. Terakhir, baik penggambaran “selebriti muda” bagi karakter perempuan maupun “seorang paruh baya yang sedang menikmati waktu bersantai” bagi karakter laki-laki, keduanya tampil tersenyum dalam iklan televisi. Hanya saja, senyum di antara keduanya memiliki makna yang berbeda; “selebriti muda” tersenyum untuk menunjukkan bahwa perempuan harus bersikap baik kepada orang lain, sedangkan “seorang paruh baya yang menikmati waktu bersantai” tersenyum untuk menunjukkan kegembiraan. Dengan kata lain, perempuan dituntut untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sedangkan laki-laki tidak (Arima 2003:89). Tidak hanya iklan televisi, serial drama juga menampilkan konstruksi gender yang dipengaruhi oleh stereotipe. Poerwandari dkk. (2014) menyatakan bahwa dalam serial drama, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang feminin, lemah lembut, dan santun. Selain itu, seorang perempuan dianggap ideal jika memiliki tampilan yang manis, setia, lembut, polos, dan memiliki daya tarik seksual. Dengan kata lain, penggambaran karakter perempuan masih terikat oleh stereotipe tradisional.

Meskipun demikian, tidak semua serial drama menayangkan stereotipe tradisional. Ada pula serial drama yang justru tidak menayangkannya. Menurut Poerwandari dkk. (2014), ada lima serial drama Jepang pada rentang 2005 hingga 2010 yang tidak mengandung stereotipe tradisional di dalamnya, yaitu *Anego* (2005), *Jotei* (2007), *Magerarenai Onna* (2009), *Ohitorisama* (2010), dan *Freeter Ie wo Kau* (2010). Dalam kelima serial drama itu, mayoritas karakter perempuan digambarkan sebagai individu yang independen walaupun harus menghadapi banyak tantangan dan masalah. Selain itu, ada juga karakter perempuan yang berhasil memperjuangkan identitas gender yang berbeda.

Tidak hanya itu, kelima serial tersebut juga menampilkan konstruksi gender yang berbeda, artinya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dan hubungan antara keduanya tidak terpacu pada stereotipe yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, dalam serial drama *Anego*, *Magerarenai Onna*, dan *Ohitorisama*, hubungan romantisme terbentuk antara perempuan yang independen dan berusia lebih tua dan laki-laki yang lebih muda serta imut atau *kawaii* (Poerwandari dkk. 2014:127). Kisah itu jelas mendobrak stereotipe bahwa perempuan harus menjadi sosok yang *kawaii* dan pasif dalam hubungan romantisme.

Selain kelima serial drama tersebut, ada lainnya yang juga berfokus pada stereotipe gender, yaitu *Daughter of Lupin* (2019). Berdasarkan pengamatan awal, *Daughter of Lupin* memiliki banyak adegan yang menampilkan isu stereotipe gender. Oleh karena itu, pokok penelitian ini adalah stereotipe gender yang terkandung dalam serial drama *Daughter of Lupin* (2019). Maka, peneliti ini akan mengkaji apakah stereotipe gender dalam serial drama itu digambarkan sesuai dengan realitas dalam masyarakat atau justru mengalami pergeseran. Meskipun demikian, cakupan penelitian ini dibatasi pada penokohan Mikumo Hana, yaitu tokoh utama perempuan dalam serial drama itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran stereotipe gender melalui penokohan Mikumo Hana yang terdapat dalam serial drama *Daughter of Lupin*. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai stereotipe gender yang ditampilkan oleh media, khususnya stereotipe gender yang ditampilkan dalam penayangan serial drama Jepang.

Penelitian mengenai stereotipe gender dalam media perfilman sudah pernah dilakukan dalam bentuk artikel jurnal. Penelitian pertama yaitu *Gender dalam Film Anna Karenina* yang ditulis oleh Dionni Ditya Perdana (2014). Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Anna Karenina* (2013) menampilkan stereotipe gender. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes dalam menganalisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Anna Karenina* mengandung banyak tanda yang direpresentasikan baik melalui dialog antara tokoh-tokohnya maupun penggalan adegan untuk menggambarkan stereotipe, yaitu bahwa perempuan berada di ranah domestik, dicap buruk jika pernikahannya tidak bahagia, dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih tanpa pengaruh dari stigma dalam masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Perdana (2014) terletak pada konsep dan metode penelitian yang digunakan. Baik penelitian ini maupun penelitian Perdana menggunakan konsep stereotipe gender. Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam kedua penelitian itu berupa pendekatan semiotik oleh Roland Barthes. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis serial drama *Daughter of Lupin* (2019), sedangkan penelitian Perdana menganalisis film *Anna Karenina* (2013).

Penelitian kedua yaitu *Stereotipe Perempuan dalam Film Get Married: Analisis Semiotika Roland Barthes* yang ditulis oleh Dwi Anggraini (2016). Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang membentuk stereotipe perempuan dalam film *Get Married* (2007). Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes dalam menganalisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, film ini menceritakan seorang perempuan Betawi yang tomboi yang sedang mencari jodoh, sedangkan secara konotatif ditemukan pemahaman bahwa mencari jodoh memiliki arti yang sempit. Dengan mencari jodoh, kesempatan seorang perempuan untuk segera menikah akan lebih besar. Sementara itu, secara mistis, tokoh perempuan dalam film *Get Married* masih menunjukkan karakteristik perempuan Betawi asli karena pasif dalam romantisme.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014), penelitian Anggraini (2016) juga menggunakan konsep berupa stereotipe gender. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis pun sama, yaitu semiotik Roland Barthes. Meskipun demikian, penelitian Anggraini menggunakan film *Get Married* (2007) sebagai objek analisisnya. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis serial drama *Daughter of Lupin* (2019).

Untuk menelaah stereotipe gender yang terkandung dalam serial drama *Daughter of Lupin*, penelitian ini menggunakan teori gender sebagai landasan berpikir. Menurut Giddens (2006, 458), gender mengacu pada perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang hanya mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Laswell dan Laswell dalam Sunarto (1993, 111) menyatakan "*we are born male or female, but we learn to be masculine or feminine*" (kita terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi kita belajar bagaimana menjadi maskulin atau feminin). Selain itu, Kerstan dalam Sunarto (1993, 111) juga menyatakan bahwa gender tidak bersifat biologis, tetapi dikonstruksi secara sosial. Dengan kata lain, gender mengacu pada hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, sosialisasi gender diperlukan agar seorang individu dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran gender yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sunarto (1993, 124), peran gender dimainkan oleh seseorang yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk menumbuhkan pemahaman tentang peran gendernya, seorang anak mendapatkan baik sanksi maupun pujian atas perbuatannya (Giddens 2006, 460). Sebagai contoh, anak laki-laki mendapatkan teguran apabila menangis dan anak perempuan mendapatkan pujian jika mampu bersikap manis dan anggun.

Selain itu, peran media juga memberikan andil kepada kesadaran anak atas gendernya. Sebagai contoh, buku cerita anak akan menceritakan tokoh laki-laki sebagai sosok yang aktif dan petualang, sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif (Giddens 2006, Sunarto 1993, Wood 1994). Dari situ muncullah stereotype- yang berkaitan dengan gender tertentu. Misalnya, perempuan memiliki stereotype sebagai sosok yang menyenangkan, halus, hangat, berhati lembut, pengertian, sopan, lemah lembut, dan sebagainya (Sunarto 1993,152).

Di Jepang, stereotype yang beredar di masyarakat masih berkaitan erat dengan peran gender tradisional. Menurut Belarmino dan Roberts (2019), stereotype gender yang masih begitu kuat mengakar dalam masyarakat Jepang adalah perempuan memiliki peran untuk menikah, melahirkan, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun bekerja di sektor publik, seorang perempuan akan dituntut untuk berhenti bekerja setelah memiliki anak agar dapat mengurus dan membesarkan anaknya dengan maksimal.

Tidak hanya itu, perempuan Jepang harus memosisikan diri mereka sebagai pihak subordinat terhadap laki-laki (Belarmino dan Roberts 2019). Hal ini kemudian berdampak pada perempuan Jepang yang dituntut untuk tidak mengambil lebih banyak peran daripada pihak laki-laki. Peran itu antara lain berada dalam lingkup pekerjaan, sekolah, dan hubungan sosial (Belarmino dan Roberts 2019). Terlebih lagi, Poerwandari dkk. (2014, 110) menyebutkan bahwa perempuan Jepang dituntut untuk menjadi sosok yang feminin, lemah lembut, dan santun. Meskipun memiliki karakter yang kuat dan cerdas, ia tetap harus bersikap lemah lembut dan sopan untuk mencegah laki-laki merasa risi dan disaingi oleh perempuan.

Lalu, bagaimana dengan stereotype- yang muncul di media? Menurut Hall dalam Farida (2013), media berkaitan dengan politik kepentingan. Oleh karena itu, media dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan ideologi yang sesuai dengan kepentingan pihak itu. Salah satunya adalah mengenai hegemoni patriarki. Farida (2013, 31) menyatakan bahwa hegemoni patriarki dalam media membentuk kategori stereotype yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karakter kuat, cerdas, agresif, dan efektif melekat pada laki-laki, sebaliknya perempuan memiliki karakter submisif, bodoh, berbudi luhur (*virtuous*), dan tidak efektif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan semiotik dipilih karena peneliti ini telah menganalisis data untuk menemukan stereotype gender dalam serial drama *Daughter of Lupin* melalui berbagai tanda yang muncul dalam serial drama itu.

Menurut Hoed (2014, 5), semiotik adalah ilmu tentang tanda. Dalam hal ini, tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna bagi manusia. Oleh karena itu, dalam teori semiotik, tanda dan makna saling berkaitan. Menurut de Saussure dalam Hoed (2014, 15), tanda merupakan pertemuan antara bentuk dan makna. Dalam hal ini, bentuk adalah sesuatu yang terdapat dalam kognisi seseorang, sedangkan makna adalah sesuatu yang dipahami oleh manusia pemakai tanda. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk tanda dan *signifie* (petanda) untuk maknanya. Hubungan antara tanda dan makna bersifat sosial karena berdasarkan konvensi sosial. Dengan demikian, de Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstrukturkan (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses itu) dalam kognisi manusia.

Sementara itu, dalam teori semiotik Roland Barthes (1986, 89), istilah yang digunakan yaitu ekspresi [E] yang mengacu kepada penanda dan isi [C] yang mengacu kepada petanda. E dan C dihubungkan dengan relasi [R] sehingga sebuah sistem terbentuk atas satu kesatuan ERC. Barthes kemudian mengembangkan sistem tanda, salah satunya menjadi sistem konotasi. Sistem konotasi dari dua buah sistem ERC. Sistem pertama merupakan denotasi, sedangkan sistem kedua merupakan konotasi. Dalam hal ini, sistem ERC pertama atau denotasi menjadi ekspresi [E] bagi sistem kedua. Selain itu, Barthes (1986) juga menjelaskan

perihal konotasi penanda dan konotasi petanda. Dalam konotasi penanda, beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan menjadi satu kesatuan dan membentuk sebuah konotasi. Sementara itu, dalam konotasi petanda, tanda yang ada memiliki makna yang lebih umum.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serial drama *Daughter of Lupin* (2019). Serial drama Jepang itu diadaptasi dari novel berjudul *ルパンの娘* (*Rupan no Musume*) (2015) karya Dai Yokozeki. Serial drama ini ditayangkan di Fuji TV dan disutradarai oleh Takeuchi Hideki. Total episodenya berjumlah sebelas episode.

Serial drama *Daughter of Lupin* bercerita tentang Mikumo Hana, keturunan Klan L yang dikenal sebagai keluarga pencuri dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, Hana tidak ingin menjadi pencuri dan memutuskan untuk menjalani kehidupan normal sebagai seorang pustakawan. Hana pun memiliki kekasih bernama Sakuraba Kazuma. Pada suatu hari, ketika Kazuma mengajaknya untuk bertemu dengan orang tuanya, Hana baru menyadari bahwa semua anggota keluarga Sakuraba berprofesi sebagai polisi, termasuk Kazuma yang ternyata adalah seorang petugas kepolisian yang bekerja di divisi tiga.¹ Oleh karena itu, Hana berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai seorang keturunan keluarga pencuri dari Kazuma agar terhindar dari masalah. Namun, ketika suatu insiden menyeret Kazuma dalam bahaya, Hana terpaksa bergabung dengan keluarganya untuk melakukan aksi pencurian demi menyelamatkan Kazuma. Sejak saat itulah, Hana berjuang untuk menyembunyikan identitasnya sekaligus mempertahankan hubungannya dengan Kazuma.

Data yang dijamin meliputi dialog tokoh dan cuplikan adegan dalam serial drama *Daughter of Lupin* dengan berfokus pada tokoh Mikumo Hana. Artinya, dialog dan cuplikan adegan yang memiliki tanda atau simbol yang menunjukkan stereotipe gender. Total keseluruhan adalah 28 data yang dijamin dari kesebelas episode serial drama itu.

Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi identifikasi, pemaknaan tanda dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, dan penentuan pola stereotipe gender yang terkandung dalam serial drama *Daughter of Lupin*. Tahap identifikasi mengacu pada proses penentuan apakah dalam sebuah adegan terdapat simbol (baik dalam penggambaran adegan maupun dialog antartokoh) yang menyiratkan stereotipe gender atau tidak. Lalu, pada tahap pemaknaan tanda, peneliti ini menentukan makna denotatif dan makna konotatif yang ada dalam simbol yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang terbentuk dari analisis data.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Dalam serial drama *Daughter of Lupin* terdapat beberapa adegan yang mengandung stereotipe gender. Temuan itu adalah hasil analisis semiotik untuk menemukan stereotipe gender yang terkandung sebagai makna konotatifnya. Berikut adalah hasil penelitian yang dijabarkan dengan menggunakan pendekatan semiotik.

2.1.1 Kelompok Data 1

Kelompok data 1 terdiri dari lima data. Kelimanya berasal dari cuplikan adegan yang memiliki pola sama, yakni Hana menyelamatkan dan melindungi tokoh lain. Pertama, data (1) diambil dari adegan dalam episode 1 menit 49.54. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Kazuma disekap oleh Geng Ryuuzaki karena

¹ Divisi dalam kepolisian Jepang yang bertugas untuk menangani kasus-kasus pencurian dan penipuan.

mengetahui kebenaran dari kasus pencurian toko perhiasan. Mendengar bahwa Kazuma berada dalam bahaya, Hana memutuskan untuk bergabung ke dalam aksi pencurian yang dilakukan oleh keluarganya –Klan L– demi menolong Kazuma.



Gambar 1. Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 49.54. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa Kazuma sedang duduk dalam kondisi terikat di kursi dan tidak sadarkan diri. Sementara itu, Hana sedang membuka simpul tali yang mengikat Kazuma. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sistem denotasi dalam cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana membebaskan Kazuma yang diculik oleh geng Ryuuzaki.

Selanjutnya, data (2) diambil dari adegan dalam episode 5 menit 43.18. Cuplikan adegan itu menceritakan Kazuma yang disekap oleh Doronjo-sama karena ia dicurigai menyimpan informasi mengenai klan L. Mengetahui bahwa Kazuma disekap, Hana bergegas mencari Kazuma di kediaman Doronjo-sama dan menolongnya.



Gambar 2. Cuplikan adegan dalam episode 5 menit 43.18. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa Kazuma sedang terduduk di lantai dan menyandarkan tubuhnya ke undakan. Selain itu, dia juga digambarkan dalam kondisi terikat dan tidak sadarkan diri. Sementara itu, Hana terlihat berlutut di belakang Kazuma dan berusaha membuka ikatan yang melilit kedua tangan laki-laki itu. Dengan demikian, sistem denotasi pada data (2) menunjukkan bahwa Hana membebaskan Kazuma yang disekap oleh Doronjo-sama.

Kemudian, data (3) diambil dari adegan dalam episode 7 menit 40.58. Adegan itu menceritakan Hana dan Iwao—kakek Hana—berusaha menyelamatkan Ishoyama dan Romi yang diculik oleh sekelompok preman sewaan pihak Romi Holiday Resort. Kasus penculikan ini terjadi karena Ishoyama bersikeras tidak ingin menjual penginapan miliknya kepada Romi Holiday Resort. Romi pun berusaha membantu Ishoyama mempertahankan penginapannya meskipun perusahaan itu dikelola oleh keluarganya sendiri.



Gambar 3. Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.58. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa Ishoyama berdiri terikat pada sebuah pilar kayu. Sementara itu, Hana berusaha membantu melepaskan tali yang mengikat tubuh Ishoyama. Dengan demikian, secara denotatif dapat diketahui bahwa cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana membebaskan Ishoyama yang diculik.

Lalu, data (4) diambil dari adegan dalam episode 7 menit 41.12. Cuplikan adegan itu merupakan kelanjutan dari cuplikan adegan dalam data (3). Setelah membantu membebaskan Ishoyama, Hana bergegas ke sisi Romi dan membuka ikatan yang melilit laki-laki itu (lihat gambar 4). Dengan demikian, sistem denotasi dalam cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana membebaskan Romi yang diculik.



Gambar 4. Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 41.12. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Terakhir, data (5) diambil dari adegan dalam episode 11 menit 23.00. Adegan itu menceritakan L bertarung melawan Maki Eisuke dan bawahannya. Wataru, kakak Hana, yang tidak pandai berkelahi segera terpojok oleh salah satu bawahan Maki. Mengetahui bahwa Wataru dalam bahaya, Hana bergegas ke sisi Wataru dan melindunginya dari serangan lawan.



Gambar 5. Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 23.00. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa Wataru sedang berjongkok dan meringkuk di salah satu sudut ruangan. Sementara itu, Hana berdiri membelakangi Wataru dan berhadapan langsung dengan pria berjas hitam yang merupakan bawahan Maki. Terlebih lagi, posisi kuda-kuda yang dilakukan oleh Hana mengisyaratkan bahwa Hana dalam kondisi siap menerima serangan yang dilancarkan oleh lawannya. Dengan demikian, sistem denotasi dalam data (5) menunjukkan bahwa Hana melindungi Wataru yang sedang terdesak.

Berdasarkan penjabaran sistem denotasi yang terdapat pada data (1), data (2), data (3), data (4), dan data (5), diketahui bahwa serial drama *Daughter of Lupin* memiliki beberapa adegan yang memperlihatkan Hana menyelamatkan orang lain. Dalam adegan itu, Hana menyelamatkan empat orang, yakni Kazuma, Ishoyama, Romi, dan Wataru, tiga di antaranya laki-laki. Dari sini dapat dilihat bahwa Hana telah melakukan tindakan heroik dengan menjadi pihak yang melindungi dan menyelamatkan.

Tindakan heroik yang dilakukan oleh Hana tersebut berbeda dari stereotipe yang biasa ditampilkan oleh media, perempuan menjadi pihak yang lemah dan membutuhkan pertolongan laki-laki. Wood (1994) menjelaskan bagaimana media menampilkan hubungan antara laki-laki kuat dan perempuan lemah melalui contoh film *Sleeping Beauty*. Dalam film itu, tokoh Putri Aurora hanya dapat terbebas dari kutukan apabila mendapat ciuman dari seorang pangeran. Gambaran itu jelas berbeda dengan apa yang ada dalam serial drama *Daughter of Lupin*: Hana menjadi pihak yang kuat dan menolong empat tokoh lain yang lebih lemah. Dengan kata lain, adegan itu menunjukkan pergeseran stereotipe gender, yaitu perempuan bukan lagi pihak yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

Dengan demikian, sistem denotasi dalam kelompok data 1 menunjukkan bahwa Hana melakukan tindakan heroik dengan menjadi pihak yang melindungi dan menyelamatkan. Sementara itu, sistem konotasinya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Hana mencerminkan pergeseran stereotipe gender, yaitu perempuan tidak lagi menjadi pihak yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Agar lebih jelas, Tabel 1 merangkum analisis data.

Konotasi	Ekspresi		Isi
	Hana melakukan tindakan heroik dengan menjadi pihak yang melindungi dan menyelamatkan		Tindakan Hana mencerminkan pergeseran stereotipe gender, yaitu perempuan tidak lagi menjadi pihak yang lemah dan membutuhkan pertolongan
Konotasi	Ekspresi	Isi	
	Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 49.54.	Hana membebaskan Kazuma yang diculik oleh geng Ryuuzaki.	
	Cuplikan adegan dalam episode 5 menit 43.18.	Hana membebaskan Kazuma yang disekap oleh Doronjo-sama	
	Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.58.	Hana membebaskan Ishoyama yang diculik.	
	Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 41.12.	Hana membebaskan Romi yang diculik.	
	Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 23.00.	Hana melindungi Wataru yang terdesak.	

Tabel 1. Analisis semiotik kelompok data 1.

2.1.2 Kelompok Data 2

Kelompok data 2 terdiri dari dua data yang berasal dari adegan yang memiliki pola sama. Pola itu mengacu pada kilas balik masa kecil Hana ketika ia berlatih mencuri. Pertama, data (6) merupakan cuplikan adegan dalam episode 1 menit 30.53. Adegan ini menceritakan Hana kecil sedang berlatih mencuri dengan Iwao. Dengan kedua mata tertutup, Hana harus mencuri kelereng dari tangan Iwao, begitu pula Iwao yang harus mengambil kelereng Hana. Setelah selesai mencuri, Hana dan Iwao membandingkan jumlah kelereng

yang mereka curi dari lawannya. Hasilnya, Hana berhasil mengambil kelereng lebih banyak daripada Iwao, padahal Iwao adalah seorang pencuri legendaris. Berikut cuplikan dialog antara Hana dan Iwao.

Iwao : Hana, kau dapat berapa?
 Hana : Empat, kalau Kakek?
 Iwao : Tiga.
 Hana : Aku berhasil! Aku menang!



Gambar 6. Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 30.53. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada gambar 6 dapat dilihat jumlah kelereng yang berhasil dicuri oleh Hana dan Iwao. Hana mendapatkan empat kelereng, sedangkan Iwao mendapatkan tiga kelereng. Dengan demikian, secara denotatif dapat diketahui bahwa Hana berhasil mencuri kelereng lebih banyak daripada Iwao.

Selanjutnya, data (7) diambil dari adegan dalam episode 8 menit 15.44. Sama dengan cuplikan adegan dalam data (6), cuplikan adegan dalam data (7) juga menceritakan kilas balik Hana kecil berlatih mencuri. Hanya saja, lawan Hana kali ini adalah Wataru, kakak laki-laknya. Sementara itu, ayahnya Takeru bertindak sebagai wasit. Dengan kemahirannya, Hana berhasil mencuri kelereng Wataru dan dengan bangga memperlihatkannya kepada Takeru. Sementara itu, Wataru sama sekali tidak dapat mencuri kelereng milik Hana. Berikut cuplikan dialog antara Hana dan Takeru.

Hana : Ayah, aku berhasil! Aku bisa mengambil semua kelereng milik Kakak!
 Takeru : Wah, hebat! Kau memang berbakat menjadi pencuri.

Gambar 7 berfokus pada kelereng yang ada di tangan Hana. Pada gambar itu dapat dilihat bahwa telapak tangan Hana penuh dengan kelereng. Lalu, berdasarkan dialog antara Hana dan Takeru dapat diketahui bahwa semua kelereng yang ada di tangan Hana merupakan kelereng milik Wataru yang berhasil ia curi. Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana berhasil mencuri seluruh kelereng milik Wataru.



Gambar 7. Cuplikan adegan dalam episode 8 menit 15.44. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Data (6) dan data (7) memperlihatkan bahwa Hana berhasil mengalahkan kakak dan kakeknya—yang notabene adalah laki-laki—dalam hal mencuri. Padahal, di satu sisi diceritakan bahwa Iwao merupakan pencuri legendaris yang memiliki keterampilan mencuri yang sangat gesit. Hal ini menunjukkan bahwa Hana lebih unggul daripada kakak maupun kakeknya. Wood (1994), Belarmino dan Roberts (2019) menjelaskan bahwa perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang lebih inferior dan subordinat bagi laki-laki. Namun, melalui cuplikan-cuplikan adegan pada kedua data di atas dapat dilihat bahwa Hana justru menunjukkan keunggulannya.

Dengan demikian, sistem denotasi dalam kelompok data 2 menunjukkan bahwa Hana memiliki keunggulan yang lebih baik dalam hal mencuri. Sementara itu, sistem konotasinya menunjukkan bahwa Hana berhasil mematahkan stereotipe gender yang menyatakan bahwa perempuan tidak sekompeten laki-laki (Tabel 2).

	Ekspresi		Isi
Konotasi	Hana memiliki keunggulan yang lebih baik dalam hal mencuri.		Hana berhasil mematahkan stereotipe gender yang menyatakan bahwa perempuan tidak sekompeten laki-laki
Konotasi	Ekspresi	Isi	
	Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 30.53.	Hana berhasil mencuri kelereng lebih banyak daripada Iwao.	
	Cuplikan adegan dalam episode 8 menit 15.44.	Hana berhasil mencuri seluruh kelereng Wataru.	

Tabel 2. Analisis semiotik kelompok data 2.

2.1.3 Kelompok Data 3

Kelompok data 3 terdiri atas tujuh data yang mengacu pada adegan ketika Hana bertarung melawan pihak lain yang bersenjata. Pertama, data (8) diambil dari adegan dalam episode 1 menit 52.13. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana menyusup ke markas geng Ryuuzaki untuk menyelamatkan Kazuma sekaligus membantu keluarganya mencuri perhiasan yang dicuri oleh geng Ryuuzaki. Setelah menyelamatkan Kazuma yang hampir ditembak oleh Kongomaru, Hana segera berhadapan dengan Kongomaru yang bersenjatakan pistol dan bertarung melawannya. Terlebih lagi, pada gambar 8 dapat dilihat bahwa Hana dengan gesit berhasil menghindari dari tembakan Kongomaru. Dengan demikian, sistem denotasi dalam data (8) menunjukkan bahwa Hana mampu bertarung melawan Kongomaru yang bersenjatakan pistol.



Gambar 8. Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 52.13. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Lalu, data (9) diambil dari adegan dalam episode 2 menit 38.51. Dalam adegan itu diceritakan bahwa ketika Inokuma kembali ke kantornya, ia menyadari bahwa teko antik miliknya sudah dicuri. Hana kemudian muncul dari tempat persembunyiannya dan melawan Inokuma yang bersenjatakan sebuah tongkat. Pada gambar 9 dapat dilihat bahwa Hana berhasil menahan tongkat Inokuma dengan kakinya sehingga membuat Inokuma terdesak. Dengan demikian, sistem denotasi dalam data (9) menunjukkan bahwa Hana mampu melawan Inokuma yang bersenjatakan tongkat.

Kemudian, data (10) merupakan cuplikan adegan dalam episode 3 menit 12.42. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana dimintai tolong untuk memanggil Waichi—kakek Kazuma—untuk makan malam bersama. Waichi yang pada saat itu sedang berkonsentrasi melakukan meditasi di kamarnya begitu terkejut dengan kehadiran Hana. Ia mengira Hana adalah seorang pencuri dan secara refleks mengayunkan pedangnya ke arah Hana. Namun, dengan sigap, Hana berhasil menahan ayunan pedang Waichi sehingga ia tidak terluka. Hal ini dapat dilihat pada gambar 10 yang memperlihatkan Hana menahan pedang Waichi dengan kedua tangannya yang kosong. Dengan demikian, secara denotatif dapat diketahui bahwa Hana mampu menahan pedang yang diayunkan oleh Waichi.



Gambar 9. Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 38.51. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).



Gambar 10. Cuplikan adegan dalam episode 3 menit 12.42. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Selanjutnya, data (11) merupakan cuplikan adegan dalam episode 6 menit 32.27. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana bersama klan L berusaha untuk mencuri sebuah lukisan antik di sebuah pameran. Namun, mereka harus berhadapan dengan Black Mamba, yaitu geng pencuri terkenal yang telah melakukan berbagai macam kasus pencurian. Oleh karena itu, Hana harus bertarung melawan para anggota Black Mamba agar Black Mamba tidak dapat mencuri lukisan antik itu.

Cuplikan adegan itu dapat dilihat pada gambar 11 yang memperlihatkan Hana sedang bertarung melawan dua anggota Black Mamba yang bersenjatakan sebuah palu dengan gagang yang panjang. Dalam gambar itu dapat dilihat bahwa salah seorang anggota Black Mamba yang berpakaian serba hitam sedang berdiri dengan posisi meringkuk seolah-olah menahan sakit. Sementara itu, anggota Black Mamba yang lain sedang mengayunkan palu gagang panjang ke arah Hana. Namun, Hana dengan gesit lebih dulu menendang

kaki lawannya sehingga membuat lawannya kewalahan. Dengan demikian, sistem denotasi dalam cuplikan adegan itu, yaitu Hana bertarung melawan anggota geng pencuri Black Mamba yang bersenjatakan palu gagang panjang.



Gambar 11. Cuplikan adegan dalam episode 6 menit 32.27. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Kemudian, data (12) diambil dari adegan dalam episode 7 menit 40.15. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana harus bertarung dengan sekelompok preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort (lihat gambar 12). Hal ini ia lakukan agar dapat menyelamatkan Ishoyama dan Romi yang telah diculik oleh sekelompok preman itu. Pada akhirnya, Hana berhasil mengalahkan para preman itu meskipun dengan tangan kosong. Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana melawan sekelompok preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort.



Gambar 12. Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.15. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Kemudian, data (13) diambil dari adegan dalam episode 8 menit 38.16. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana harus berhadapan dengan pemimpin geng mafia demi dapat “mencuri” Asami Genta yang selama bertahun-tahun tidak dapat melepaskan diri dari geng mafia itu. Ketika bertarung, pemimpin geng mafia berusaha menyerang Hana menggunakan tongkat besi, sedangkan Hana melawan dengan tangan kosong (lihat gambar 13). Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana melawan ketua geng mafia yang bersenjata tongkat besi.



Gambar 13. Cuplikan adegan dalam episode 8 menit 38.16. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Terakhir, data (14) merupakan cuplikan adegan dalam episode 11 menit 30.48. Dalam cuplikan adegan itu diceritakan bahwa Hana harus berhadapan dengan sekelompok bawahan Maki Eisuke. Hal ini ia lakukan demi mengakhiri kasus penyerangan terhadap Matsu—nenek Hana—oleh Maki enam puluh tahun yang lalu yang sampai saat ini belum terpecahkan. Pada gambar 14 dapat dilihat bahwa Hana berdiri di hadapan sekelompok pria berjas hitam. Masing-masing membawa pistol di tangannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cuplikan adegan itu mengandung sistem denotasi bahwa Hana menghadapi sekelompok bawahan Maki Eisuke.



Gambar 14. Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 30.48. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Berdasarkan data-data yang dihimpun dalam kelompok data 3, dapat diketahui bahwa serial drama *Daughter of Lupin* mengandung adegan yang menunjukkan Hana sedang bertarung dengan pihak lain. Mayoritas dari lawan-lawannya itu memiliki senjata di tangannya, sedangkan Hana justru bertarung dengan tangan kosong. Meskipun demikian, Hana tidak gentar dan justru menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang kuat dan mampu melawan musuh-musuhnya tanpa menggunakan senjata apapun. Hal ini tentu saja berbeda dari penggambaran stereotipe yang beredar di media: perempuan cenderung digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu bertarung.

Dengan demikian, sistem denotasi dari kelompok data 3 menunjukkan bahwa Hana memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertarung dengan tangan kosong. Lalu, sistem konotasinya menunjukkan bahwa Hana mendobrak stereotipe perempuan yang selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu bertarung (Tabel 3).

	Ekspresi	Isi
Konotasi	Hana memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertarung dengan tangan kosong.	Hana mendobrak stereotipe perempuan yang selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu bertarung.
Denotasi	Ekspresi	Isi
	Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 52.13.	Hana mampu bertarung melawan Kongomaru yang bersenjatakan pistol.
	Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 38.51.	Hana mampu melawan Inokuma yang bersenjatakan tongkat.
	Cuplikan adegan dalam episode 3 menit 12.42.	Hana mampu menahan pedang yang diayunkan oleh Waichi.
	Cuplikan adegan dalam episode 6 menit 32.27.	Hana bertarung melawan anggota geng pencuri Black Mamba yang bersenjatakan palu gagang panjang.
	Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.15.	Hana melawan sekelompok preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort.
	Cuplikan adegan dalam episode 8 menit 38.16.	Hana melawan ketua geng mafia yang bersenjatakan tongkat besi.
	Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 30.48.	Hana menghadapi sekelompok bawahan Maki Eisuke.

Tabel 3. Analisis semiotik kelompok data 3.

2.1.4 Kelompok Data 4

Sama dengan kelompok data 3, kelompok data 4 juga memperlihatkan adegan ketika Hana sedang bertarung. Namun, kelompok data 4 berfokus pada ketika Hana berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Kelompok data ini terdiri dari enam data. Pertama, data (15) diambil dari adegan dalam episode 1 menit 52.41. Cuplikan adegan ini merupakan kelanjutan dari data (8). Ketika sedang bertarung, Hana berhasil menyingkirkan pistol dari tangan Kongomaru. Setelah itu, ia segera mengalahkan Kongomaru dengan satu pukulan pamungkas (lihat gambar 15). Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana berhasil mengalahkan Kongomaru.



Gambar 15. Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 52.41. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Lalu, data 16 merupakan cuplikan adegan dalam episode 2 menit 39.16. Cuplikan adegan ini merupakan kelanjutan adegan dalam data (9). Ketika melawan Inokuma yang bersenjata tongkat, Hana berhasil menjauhkan tongkat itu dari tangan Inokuma dan menumbangkan Inokuma dalam satu pukulan (lihat gambar 16). Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana berhasil mengalahkan Inokuma.



Gambar 16. Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 39.16. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Kemudian, data (17) merupakan cuplikan adegan dalam episode 3 menit 40.20. Dalam adegan itu diceritakan bahwa ketika Hana sedang berada di rumah Kazuma, sekelompok pencuri menerobos masuk ke dalam rumah untuk mencuri sebuah kalung antik. Ketika Kazuma sedang melawan salah satu pencuri di lantai dua, Hana diam-diam membantu melawan anggota pencuri yang lain di lantai dasar. Lalu, berkat kemampuannya, Hana berhasil menumbangkan pencuri itu (lihat gambar 17). Dengan demikian, secara

denotatif dapat diketahui bahwa cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana berhasil mengalahkan pencuri yang merampok rumah Kazuma.



Gambar 17. Cuplikan adegan dalam episode 3 menit 40.20. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Selanjutnya, data (18) diambil dari episode 4 menit 43.16. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hirunuma merupakan dalang di balik kasus penipuan berkedok kencan daring. Salah satu korban dari aksi Hirunuma adalah Koguchi, salah satu pengunjung perpustakaan tempat Hana bekerja. Untuk membalaskan dendam Koguchi sekaligus membantu klan L untuk mencuri emas milik Hirunuma, Hana menerobos masuk ke dalam apartemen Hirunuma dan melawannya. Dalam waktu singkat, Hana berhasil mengalahkan Hirunuma (lihat gambar 18). Dengan demikian, secara denotatif dapat diketahui bahwa adegan itu menunjukkan bahwa Hana menumbangkan Hirunuma.



Gambar 18. Cuplikan adegan dalam episode 4 menit 43.16. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Lalu, data (19) diambil dari adegan dalam episode 6 menit 32.48. Cuplikan adegan itu merupakan kelanjutan dari adegan dalam data (11). Setelah berkelat melawan beberapa anggota geng Black Mamba, Hana berhasil menumbangkan mereka dengan pukulan pamungkas (lihat gambar 19). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana berhasil mengalahkan anggota Black Mamba.



Gambar 19. Cuplikan adegan dalam episode 6 menit 32.48. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Kemudian, data (20) merupakan cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.55. Cuplikan adegan itu merupakan kelanjutan adegan dalam data (12). Untuk menyelamatkan Ishoyama dan Romi, Hana harus bertarung melawan sekelompok preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort. Bersama Iwao, Hana pun berhasil menumbangkan semua preman itu (lihat gambar 20). Oleh karena itu, sistem denotasi yang terbentuk dari cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana mengalahkan para preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort.



Gambar 20. Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.55. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Selanjutnya, data (21) merupakan cuplikan adegan dalam episode 8 menit 39.42. Cuplikan adegan itu merupakan kelanjutan dari adegan dalam data (13). Demi “mencuri” Asami, Hana harus berhadapan dengan ketua geng mafia yang menyerangnya menggunakan tongkat besi. Untungnya, Hana berhasil mengalahkannya hingga ketua geng mafia itu tumbang dengan pukulan pamungkas (lihat gambar 21). Oleh karena itu, sistem denotasi yang terbentuk dari cuplikan adegan itu menunjukkan bahwa Hana mengalahkan ketua geng mafia.



Gambar 22. Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 31.51. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Terakhir, data (22) merupakan cuplikan adegan dalam episode 11 menit 31.51. Cuplikan adegan itu merupakan kelanjutan dari adegan dalam data (14). Demi mengalahkan Maki Eisuke, Hana harus bertarung melawan bawahannya yang bersenjatakan pistol. Bersama Kazuma, Hana melawan musuhnya satu per satu hingga semua musuhnya tumbang dengan pukulan pamungkas. Dengan demikian, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana mengalahkan para bawahan Maki Eisuke.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok data 4 berfokus pada tokoh Hana yang mengalahkan musuh-musuhnya dengan pukulan pamungkas khususnya. Menurut Wood (1994), perempuan sering digambarkan sebagai pihak korban dalam tayangan media. Namun, dalam serial drama *Daughter of Lupin*, Hana justru menunjukkan bahwa dia dapat menjadi pemenang dengan mengalahkan musuh-musuhnya yang mayoritas adalah laki-laki.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sistem denotasi dari kelompok data 4 yaitu Hana mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang mayoritas adalah laki-laki. Lalu, sistem konotasi yang terbentuk yaitu Hana mendobrak stereotipe bahwa perempuan tidak akan mampu mengalahkan laki-laki (Tabel 4).

Konotasi	Ekspresi		Isi
	Hana memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertarung dengan tangan kosong.		Hana mendobrak stereotipe bahwa perempuan tidak akan mampu mengalahkan laki-laki.
Denotasi	Ekspresi	Isi	
	Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 52.41.	Hana berhasil mengalahkan Kongomaru.	
	Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 39.16.	Hana berhasil mengalahkan Inokuma.	
	Cuplikan adegan dalam episode 3 menit 40.20.	Hana berhasil mengalahkan pencuri yang merampok rumah Kazuma.	
	Cuplikan adegan dalam episode 4 menit 43.16.	Hana menumbangkan Hirunuma.	
	Cuplikan adegan dalam episode 6 menit 32.48.	Hana berhasil mengalahkan anggota Black Mamba.	
	Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 40.55.	Hana mengalahkan preman-preman yang disewa oleh Romi Holiday Resort.	
	Cuplikan adegan dalam episode 8 menit 39.24.	Hana mengalahkan ketua geng mafia.	
	Cuplikan adegan dalam episode 11 menit 31.51.	Hana mengalahkan para bawahan Maki Eisuke.	

Tabel 4. Analisis semiotik kelompok Data 4.

2.1.5 Kelompok Data 5

Kelompok data 5 terdiri dari dua data, yakni data (23) dan data (24). Pertama, data (23) merupakan cuplikan adegan dalam episode 5 menit 40.00. Dalam cuplikan adegan itu diceritakan Hana dan Etsuko—ibu Hana—menyusup ke kediaman Doronjo-sama untuk menyelamatkan Takeru dan Kazuma yang disekap. Tanpa sepengetahuan Hana dan Etsuko, Takeru memang sengaja membuat dirinya disekap oleh Doronjo- sama agar dia dapat lebih mudah mencuri salah satu perhiasan milik Doronjo-sama. Karena itulah, ketika Hana dan Etsuko menemukan Takeru, Takeru tampak dalam kondisi yang baik, bahkan telah berhasil mencuri beberapa harta karun milik Doronjo-sama.

Kemudian, Etsuko memberitahu Takeru bahwa Kazuma juga disekap oleh Doronjo-sama. Meskipun demikian, Takeru menolak untuk membantu Hana menyelamatkan Kazuma. Hana pun kemudian segera bergegas mencari keberadaan Kazuma. Berikut cuplikan dialog antara Hana, Etsuko, dan Takeru.

- Hana : Ayah, Kazuma ada di mana? Apakah kau melihatnya?
 Etsuka : Benar. Ini gawat. Kazuma tertangkap lagi.
 Takeru : Dia tertangkap lagi? Mungkin dia ada di ruangan lain. Ayo kita pulang duluan
 Etsuko : Bagaimana dengan Kazuma?
 Takeru : Dia adalah harta karun Hana. Biarkan dia merebutnya kembali sendiri.



Gambar 23. Cuplikan adegan dalam episode 5 menit 40.00. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Dalam cuplikan adegan ini dapat diketahui bahwa Takeru mendorong Hana untuk “merebut kembali” Kazuma yang sudah “diambil” oleh Doronjo-sama. Tidak hanya itu, ia juga secara implisit mencegah Etsuko untuk ikut campur dalam usaha Hana untuk menyelamatkan Kazuma. Meskipun demikian, Hana tidak protes dan berusaha untuk mencari keberadaan Kazuma agar dapat menyelamatkannya. Walaupun sempat dihalangi oleh Doronjo-sama, Hana berhasil menemukan Kazuma yang disekap di salah satu ruangan dan segera membebaskannya. Jadi, cuplikan adegan itu secara denotatif menunjukkan bahwa Hana mampu “merebut kembali” Kazuma seorang diri.



Gambar 24. Cuplikan adegan dalam episode 10 menit 43.00. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Lalu, data (24) merupakan cuplikan adegan dalam episode 10 menit 43.00. Dalam adegan itu diceritakan bahwa Hana datang ke upacara pernikahan Kazuma dan Emili untuk “mencuri” Kazuma. Dalam menjalankan aksinya, Hana dihalangi oleh para tamu undangan dan para penjaga. Namun, ia berhasil melewati halangan itu dan membawa Kazuma pergi dari gereja. Sementara itu, meskipun Takeru juga ada di tempat kejadian—dengan menyamar sebagai pendeta—ia sama sekali tidak membantu Hana dan hanya diam mengawasi dari altar.

Pada cuplikan adegan tersebut dapat diketahui bahwa ketika berusaha “mencuri” Kazuma, Hana harus melewati kepungan orang yang menghalangi jalannya. Meskipun tahu bahwa putrinya dalam bahaya, Takeru hanya diam mengamati dan membiarkan Hana melewati halangan itu seorang diri. Pada akhirnya, Hana berhasil membebaskan diri dari kepungan orang dan membawa Kazuma pergi dari gereja. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa meskipun menemui halangan, Hana berhasil “mencuri” Kazuma dengan usahanya sendiri.

Berdasarkan penjabaran data (23) dan data (24), diketahui bahwa dalam serial drama *Daughter of Lupin* terdapat adegan yang menunjukkan perjuangan Hana seorang diri, baik ketika merebut kembali Kazuma yang diculik oleh Doronjo-sama maupun ketika ia “mencuri” Kazuma di upacara pernikahan pria itu. Meskipun ada di dekat Hana, Takeru justru tidak melakukan apapun untuk membantu Hana. Hana harus berjuang sendirian dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul demi dapat meraih apa yang dia mau. Oleh karena itu, adegan itu menunjukkan bahwa Hana merupakan sosok yang independen.

Wood (1994) menjelaskan bahwa media cenderung memperlihatkan stereotipe bahwa perempuan adalah pihak yang selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan realitas di Jepang bahwa perempuan Jepang masih memiliki rasa ketergantungan pada laki-laki (Belarmino dan Roberts 2019). Meskipun demikian, hal ini justru dipatahkan oleh Hana dalam serial drama *Daughter of Lupin*. Dengan demikian, karakter Hana yang independen telah menggeser stereotipe perempuan sebagai pihak yang dependen.

Dengan demikian, sistem denotasi dalam kelompok data 5 menunjukkan bahwa Hana merupakan sosok yang independen dalam hal meraih apa yang dia inginkan. Lalu, sistem konotasi dari kelompok data itu menunjukkan bahwa karakter Hana yang independen telah menggeser stereotipe perempuan sebagai pihak yang dependen (Tabel 5).

Konotasi	Ekspresi		Isi
	Hana merupakan sosok yang independen dalam hal meraih apayang dia inginkan.		Karakter Hana yang independen telah menggeser stereotipe perempuan sebagai pihak yang dependen.
Denotasi	Ekspresi	Isi	
	Cuplikan adegandalam episode 5 menit 40.00.	Hana mampu “merebut kembali” Kazuma yang disekap oleh Doronjo-sama seorang diri.	
	Cuplikan adegan dalam episode 10 menit 43.00.	Meskipun menemui halangan, Hana berhasil “mencuri” Kazuma dengan usahanya sendiri.	

Tabel 5. Analisis semiotik Kelompok Data 5.

2.1.6 Kelompok Data 6

Kelompok data 6 hanya terdiri dari satu data, yakni data (25). Data (25) merupakan cuplikan adegan dalam episode 9 menit 22.07. Cuplikan adegan itu menceritakan kebimbangan Hana dalam hubungan asmaranya. Setelah hubungannya dengan Kazuma berakhir, Hana menjadi dekat dengan Enjoji. Namun, Hana tidak yakin akan perasaannya sendiri sehingga menjadi bimbang. Karena itulah, Etsuko kemudian memberi nasihat kepada Hana perihal hubungan asmara. Berikut cuplikan dialog antara Etsuko dan Hana.

Etsuko : Hana, kebahagiaan seorang wanita adalah dicintai. Kau akan lebih bahagia jika memilih laki-laki yang mencintaimu daripada laki-laki yang kau cintai. Seperti yang kau lihat, setiap hari aku begitu bahagia karena dicintai oleh ayahmu.

Hana : Kau benar.



Gambar 25. Cuplikan adegan dalam episode 9 menit 22.07. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada cuplikan dialog di atas, dapat diketahui bahwa Etsuko mendorong Hana untuk memilih laki-laki yang mencintainya daripada laki-laki yang ia cintai. Yang dimaksud Etsuko, laki-laki yang mencintai Hana adalah Enjoji, sedangkan laki-laki yang dicintai oleh Hana adalah Kazuma. Dengan kata lain, Etsuko menyarankan Hana untuk memilih Enjoji daripada Kazuma. Dengan demikian, secara denotatif dapat diketahui bahwa Hana dituntut untuk menjadi pihak yang pasif dalam hubungan romantisme.

Belarmino dan Roberts (2019) menyebutkan bahwa perempuan Jepang cenderung dituntut untuk menjadi pihak yang pasif dalam hubungan romantisme, bukan sebagai sosok yang ekspresif. Oleh karena itu, nasihat Etsuko yang secara implisit menuntut Hana untuk lebih pasif dalam menjalani hubungan asmara menunjukkan stereotipe gender yang masih bersifat patriarki. Jadi, cuplikan adegan itu masih menunjukkan stereotipe bahwa perempuan harus bersikap pasif dalam menjalin hubungan dengan laki-laki.

Dengan demikian, sistem denotasi yang terbentuk dari cuplikan adegan ini menunjukkan bahwa Hana dituntut untuk menjadi pihak yang pasif dalam hubungan romantisme. Sementara itu, sistem konotasinya menunjukkan bahwa Hana masih terjebak dalam stereotipe perihal peran perempuan dalam hubungan romantisme. Berikut penjabarannya dalam Tabel 6.

	Ekspresi		Isi
Konotasi	Hana dituntut untuk menjadi pihak yang pasif dalam hubungan romantisme.		Hana masih terjebak stereotipe perhalperan wanita dalam hubungan romantisme.
	Ekspresi	Isi	
Denotasi	Cuplikan adegan dalam episode 9 menit 22.07.	Etsuko memberi saran kepada Hana untuk memilih Enjoji daripada Kazuma.	

Tabel 6. Analisis semiotik Kelompok Data 6.

2.1.7 Kelompok Data 7

Sama dengan kelompok data 6, kelompok data 7 juga terdiri dari satu data, yakni data (26). Data (26) merupakan cuplikan adegan dalam episode 2 menit 40.39. Dalam cuplikan adegan itu diceritakan bahwa Kazuma yang baru saja siaman dari pingsan terkejut ketika mengetahui bahwa kaki tangan pelaku penipuan telepon sudah dalam kondisi terikat dan tidak sadarkan diri di sudut ruangan. Ketika bertanya kepada Hana perihal kaki tangan itu, Hana berbohong dan menjawab bahwa Kazuma lah yang telah menangkapnya. Padahal kenyataannya, kaki tangan itu berhasil ditangkap berkat usaha Hana. Berikut cuplikan dialog antara Hana dan Kazuma.

Kazuma : Siapa dia?

Hana : Kau tidak ingat? Kau lah orang yang telah menangkapnya.

Gambar 26. Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 40.39. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Pada cuplikan dialog tersebut, Hana berbohong bahwa orang yang telah menangkap kaki tangan pelaku penipuan telepon adalah Kazuma. Bila mengacu pada episode sebelumnya, Kazuma diizinkan untuk menikah dengan Hana dengan syarat ia berhasil naik pangkat dan dipindahtugaskan ke divisi satu, yaitu divisi paling bergengsi di kepolisian Jepang. Oleh karena itu, Hana memutuskan untuk diam-diam membantu Kazuma dalam memecahkan kasus pencurian agar Kazuma mendapatkan prestasi atas kinerjanya. Dengan kata lain, Hana memiliki peran sebagai pihak yang membantu Kazuma dalam menyelesaikan sebuah kasus penipuan telepon dan membiarkan Kazuma memperoleh penghargaan atas hasil kerjanya.

Peran Hana sebagai pihak pendukung bagi Kazuma sejalan dengan stereotipe yang berlaku di kalangan masyarakat Jepang. Stereotipe itu yaitu bahwa perempuan memiliki peran sebagai pendukung laki-laki (Belarmino dan Roberts 2019, Arima 2003). Selain berperan sebagai pihak yang membantu, tindakan Hana dalam membiarkan hasil kerjanya diakui sebagai hasil kerja Kazuma juga mengandung sebuah makna. Tindakan Hana itu menunjukkan bahwa ia memiliki rasa ketergantungan pada Kazuma atas identitasnya. Dengan membantu Kazuma menyelesaikan kasus, kemungkinan Hana untuk dipinang oleh Kazuma menjadi semakin besar. Statusnya sebagai perempuan lajang pun dapat berubah menjadi seorang istri.

Menurut Wood (1994), media sering kali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dependen, salah satunya dalam konteks identitas. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam film *The Little Mermaid*. Dalam film itu, Ariel merelakan identitasnya sebagai seorang putri duyung demi dapat bersama pangeran yang ia cintai. Hal serupa juga terjadi pada Hana yang rela hasil kerjanya diakui sebagai hasil kerja Kazuma demi dapat menikah dengan laki-laki itu. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa Hana memiliki karakter yang dependen dalam konteks identitas. Adegan ini mengandung stereotipe bahwa perempuan merupakan pihak yang dependen.

Dengan demikian, sistem denotasi yang terbentuk dari cuplikan adegan tersebut menunjukkan bahwa Hana memiliki peran sebagai pihak pendukung dan dependen pada Kazuma mengenai identitasnya. Sementara itu, sistem konotasinya menunjukkan bahwa karakter Hana masih dipengaruhi oleh stereotipe gender, terutama dalam konteks peran gender dan identitas (Tabel 6).

Konotasi	Ekspresi		Isi
	Hana memiliki peran sebagai pihak pendukung dan memiliki rasa dependen terhadap Kazuma mengenai identitasnya.		Karakter Hana masih dipengaruhi oleh stereotipe gender, terutama dalam konteks peran gender dan identitas.
Denotasi	Ekspresi	Isi	
	Cuplikan adegan dalam episode 2 menit 40.39.	Hana membantu Kazuma dalam memecahkan sebuah kasus penipuan telepon dan membiarkan Kazuma memperoleh penghargaan atas hasil kerjanya.	

Tabel 7. Analisis semiotik Kelompok Data 7.

2.1.8 Kelompok Data 8

Kelompok data 8 berfokus pada penampilan Hana yang digambarkan di sepanjang serial drama *Daughter of Lupin*. Pertama, data (27) diambil dari adegan dalam episode 1 menit 05.29. Dalam adegan itu diperlihatkan penampilan Hana ketika ia berstatus seorang gadis biasa. Pada gambar 27 dapat dilihat bahwa Hana mengenakan gaun berwarna pastel dan dilengkapi dengan sweter berwarna senada. Di tangan kanannya juga terlihat bahwa ia menjinjing sepasang sepatu hak. Gambaran itu menunjukkan kesan anggun dan kalem dalam penampilan Hana.

Lalu, data (28) diambil dari adegan dalam episode 7 menit 39.58. Dalam adegan itu diperlihatkan penampilan Hana ketika ia sedang melakukan aksi pencurian bersama klan L. Pada gambar 28 dapat dilihat bahwa Hana mengenakan terusan berwarna merah dan sebuah topeng yang dihiasi bulu. Baju itu tampak ketat sehingga lekuk tubuh Hana pun terlihat. Penggambaran itu menunjukkan kesan seksi dalam penampilan Hana.



Gambar 27. Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 05.29. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).



Gambar 28. Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 39.58. (Sumber: Serial drama *Daughter of Lupin* (2019)).

Berdasarkan penjabaran kedua data di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Hana memiliki dua penampilan; ia berpenampilan anggun dan kalem ketika berstatus gadis biasa, dan berpenampilan seksi ketika melakukan aksi pencurian. Menurut Poerwandari dkk. (2014), karakteristik ideal bagi seorang gadis di Jepang ialah menjadi sosok yang manis, setia, lemah lembut, lugu, sekaligus menarik secara seksual. Bila hal itu dikaitkan dengan tokoh Mikumo Hana, dapat dikatakan bahwa penampilan fisik Hana memenuhi kriteria itu.

Dengan demikian, sistem denotasi yang terbentuk data (27) dan data (28) menunjukkan bahwa penampilan Hana sesuai dengan karakteristik ideal gadis Jepang, yaitu anggun sekaligus seksi. Lalu, sistem konotasi yang terbentuk menunjukkan bahwa penampilan Hana masih dipengaruhi oleh stereotipe penampilan seorang perempuan (Tabel 8).

Konotasi	Ekspresi		Isi
	Penampilan Hana sesuai dengan karakteristik ideal gadis Jepang.		Penampilan Hana masih dipengaruhi oleh stereotipe penampilan seorang perempuan.
Denotasi	Ekspresi		Isi
	Cuplikan adegan dalam episode 1 menit 05.29.		Penampilan Hana terlihat anggun dan kalem.
	Cuplikan adegan dalam episode 7 menit 39.58.		Penampilan Hana terlihat seksi.

Tabel 7. Analisis semiotik kelompok data 7.

2.2 Pembahasan

Pada analisis semiotik, data yang telah dijarah dalam serial drama *Daughter of Lupin*, diketahui bahwa secara konotatif serial drama itu mengandung pergeseran stereotipe peran gender. Pergeseran stereotipe gender yang pertama tergambar melalui adegan Hana yang menyelamatkan tokoh lain yang sedang dalam bahaya. Pergeseran stereotipe itu memperlihatkan bahwa perempuan merupakan sosok pelindung dan penyelamat bagi laki-laki. Pergeseran stereotipe gender yang kedua ditampilkan dalam adegan Hana berhasil mencuri kelereng lebih banyak daripada kakak laki-laki ataupun kakeknya. Hal ini menunjukkan bahwa Hana memiliki kemampuan yang lebih unggul daripada kakak laki-laki dan kakeknya, sehingga menjadikannya sebagai karakter yang lebih superior.

Pergeseran stereotipe selanjutnya terdapat dalam adegan ketika Hana bertarung melawan musuh-musuhnya dengan tangan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa Hana berhasil mematahkan stereotipe gender yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu bertarung. Tidak hanya itu, Hana juga mampu mengalahkan lawan-lawannya yang mayoritas adalah laki-laki. Hal ini juga menunjukkan bahwa Hana berhasil mendobrak stereotipe gender bahwa perempuan tidak akan mampu mengalahkan laki-laki. Terakhir, pergeseran stereotipe gender juga terkandung dalam adegan ketika Hana "merebut kembali" maupun "mencuri" Kazuma tanpa bantuan orang lain. Adegan itu secara konotatif menunjukkan bahwa Hana merupakan sosok yang independen, sehingga ia berhasil mematahkan stereotipe bahwa perempuan memiliki rasa ketergantungan pada pihak lain.

Meskipun demikian, serial drama ini juga mengandung stereotipe-stereotipe yang masih mengikuti stereotipe gender umum yang berlaku di masyarakat Jepang. Pertama, perempuan dituntut untuk bersikap pasif dalam hubungan romantisme. Hal ini ditunjukkan melalui adegan Etsuko yang menasihati Hana agar memilih laki-laki yang mencintainya ketimbang laki-laki yang dia cintai. Lalu, stereotipe kedua yaitu perempuan

memiliki peran sebagai pendukung bagi laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui adegan Hana yang diam-diam membantu Kazuma menangkap penjahat dan menghentikan kasus penipuan telepon. Adegan itu juga mengandung stereotipe bahwa perempuan memiliki rasa dependen terhadap laki-laki atas identitasnya. Terakhir, perempuan harus berpenampilan sesuai dengan karakteristik ideal, seperti lemah lembut sekaligus seksi. Hal ini tergambar dari penampilan Hana; di satu waktu dia akan berpenampilan anggun, sedangkan di waktu yang lain dia akan berpenampilan seksi.

Dengan adanya kedua jenis stereotipe tersebut, dapat dikatakan bahwa stereotipe yang ditampilkan dalam serial drama *Daughter of Lupin* mengandung pertentangan. Di satu sisi, karakter Hana digambarkan sebagai sosok yang kuat, unggul, berani, dan independen dalam meraih apa yang diinginkan. Karakteristik itu merupakan karakteristik yang cenderung melekat pada laki-laki, tetapi justru ditemukan dalam tokoh Mikumo Hana yang merupakan seorang perempuan. Di pihak lain Hana yang juga berperan sebagai pendukung bagi Kazuma dituntut untuk menjadi pihak yang pasif dalam hubungan romantisme, memiliki rasa ketergantungan pada identitasnya, dan berpenampilan sesuai kriteria perempuan ideal. Penggambaran karakter yang bertentangan itu menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa stereotipe yang berusaha didobrak, serial drama *Daughter of Lupin* masih melanggengkan beberapa stereotipe tradisional, terutama stereotipe dalam konteks hubungan romantisme dan identitas.

Poerwandari dkk. (2014) menyebutkan bahwa meskipun perempuan memiliki karakter yang kuat dan cerdas, ia harus tetap bersikap lemah lembut dan santun. Dengan kata lain, meskipun perempuan memiliki karakteristik yang maskulin, dia tetap harus menunjukkan sisi femininnya. Hal ini menunjukkan sebuah pertentangan. Lebih lanjut, Poerwandari juga menyebutkan bahwa meskipun perempuan menunjukkan kekuatan dan kecerdasan, kelembutan dan kesantunan juga tetap dibutuhkan agar laki-laki tidak merasa risi dan tersaingi.

Pemaparan tersebut merepresentasikan dalam karakter Mikumo Hana. Di satu sisi, Hana digambarkan sebagai sosok yang kuat, superior, dan independen bila dibandingkan dengan karakter laki-laki yang lain. Namun, di sisi lain, Hana juga ditunjukkan sebagai pihak yang mendukung dan bergantung pada laki-laki. Pertentangan dalam karakter ini menunjukkan bahwa meskipun Hana memiliki karakter yang terbilang maskulin—kuat, unggul, dan independen—karakteristik yang feminin pun tetap ia tunjukkan agar dia dapat diterima oleh laki-laki yang dia cintai.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa terdapat sebuah batasan sampai sejauh mana perempuan boleh memiliki karakter yang maskulin. Batasan itu dibentuk sebagai cerminan dari hegemoni patriarki. Dengan kata lain, walaupun terdapat beberapa pergeseran stereotipe gender, hegemoni patriarki masih berlaku dalam media, khususnya dalam serial drama *Daughter of Lupin*. Akibatnya, stereotipe-stereotipe gender perempuan yang ditampilkan pun masih menunjukkan pengaruh dari patriarki.

3. KESIMPULAN

Media mengkonstruksikan perspektif masyarakat mengenai gender melalui stereotipe-. Stereotipe- itu dapat ditemukan dengan mudah melalui tayangan televisi, salah satunya melalui serial drama. Penelitian ini membahas mengenai stereotipe gender yang terkandung dalam serial drama *Daughter of Lupin*.

Dalam serial drama *Daughter of Lupin* terdapat beberapa stereotipe gender yang ditunjukkan melalui penokohan Mikumo Hana. Stereotipe itu adalah (1) Hana memiliki peran sebagai pelindung dan penyelamat; (2) Hana memiliki keunggulan yang lebih baik daripada karakter laki-laki yang lain; (3) Hana memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertarung; dan (4) Hana merupakan sosok yang independen dalam meraih apa yang ia inginkan. Stereotipe ini mendobrak stereotipe- tradisional yang menekankan bahwa perempuan

merupakan sosok yang membutuhkan perlindungan, inferior, lemah, dan dependen. Meskipun demikian, serial drama ini juga mengandung stereotipe- tradisional, yakni (1) Hana dituntut untuk lebih pasif dalam hubungan romantisme; (2) Hana berperan sebagai pihak pendukung bagi Kazuma; (3) Hana memiliki rasa ketergantungan pada Kazuma dalam konteks identitas, dan (4) Hana berpenampilan sesuai karakteristik perempuan ideal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun serial drama *Daughter of Lupin* mengandung pergeseran stereotipe gender, masih ada stereotipe tradisional yang dilanggengkan.

Dengan stereotipe yang ditampilkan, serial drama *Daughter of Lupin* berusaha membentuk perspektif baru bagi masyarakat Jepang mengenai peran gender perempuan. Dalam hal ini, media berusaha untuk memengaruhi penonton perempuan agar mereka tidak lagi menjadi sosok yang lemah, inferior, dan dependen. Karakter itu dibutuhkan untuk menghadapi perubahan di era modern yang menuntut manusia untuk dapat maju di berbagai aspek. Terlebih lagi, dengan kondisi perekonomian Jepang yang saat ini menghadapi stagnansi, peran perempuan semakin dibutuhkan agar dapat berkontribusi untuk negara. Namun, perempuan juga dituntut untuk tetap memiliki sisi feminin demi mempertahankan perannya di ranah domestik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Dwi. 2016. Stereotip Perempuan dalam Film *Get Married*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis* 4, no. 2: 176–185.
- Arima, Akie N. 2003. Gender Stereotypes in Japanese Television Advertisements. *Sex Roles* 49, no. 1 [Juli]: 81–90.
- Barthes, Roland. 1986. *Elements of Semiology* (11th ed.) (A. Lavers & C. Smith, trans). New York: Hill and Wang.
- Belarmino, Melanie dan Melinda R. Roberts. 2019. Japanese Gender Role Expectations and Attitude: A Qualitative Analysis of Gender Inequality. *Journal of International Women's Studies* 20, no. 7 [Agustus]: 272–288.
- Farida, Nuke. 2013. Hegemoni Patriarki di Media Massa. *UG Journal* 7, no. 8: 28–33.
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology* (5th ed.). UK: Polity Press.
- Goodall, Hannah. 2012. Media's Influence on Gender Stereotypes. *Media Asia* 39, no. 3: 160-163. Hoed, Benny Hoedoro. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*. *Jurnal Interaksi* 3, no. 2: 123-130.
- Poerwandari, Elizabeth K. et al. 2014. Gender Construction in Five Japanese Serial Dramas: Fantasy and the Real Lives of Japanese Youth. *Asian Journal of Women's Studies* 20, no. 2: 97–132.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tanpa nama. 2019. *Lupin no Musume*, *DramaWiki*. https://wiki.d-addicts.com/Lupin_no_Musume [diakses 20 Juni 2020].
- Tanpa nama. 2019. *Daughter of Lupin*, *Asian Wiki*. https://asianwiki.com/Daughter_of_Lupin [diakses 20 Juni 2020].
- Wood, Julia T. 1994. Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender. Dalam *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*, 231-244. USA: Wadsworth Publishing.